

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mencapai kebermaknaan hidup dalam arti lebih luas dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk dapat mengaktualisasikan diri dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dalam lingkungannya secara bebas tanpa harus terpilah-pilah oleh struktur sosial dan ini merupakan hak asasi setiap manusia.

Salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah pengakuan dari komunitas manusia yang disebut masyarakat. Betapa menderitanya seseorang, sekalipun umpamanya ia seorang kaya raya, berkedudukan, mempunyai jabatan, namun masyarakat di sekitarnya tidak mengakui keberadaannya bahkan menganggapnya tidak ada, antara ada dan tiada dirinya tidak berpengaruh bagi masyarakat. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat muslim. Terlebih lagi jika keberadaan kita tidak diakui oleh Allah Ta'ala, berarti sebuah kemalangan yang akan menimpanya. Ketika usia kita tidak menambah kebaikan terhadap amal-amal, ketika setiap amal perbuatan tidak menambah dekatnya diri dengan Sang Pencipta, berarti hidup kita sia-sia belaka. Allah menganggap kita sudah mati sekalipun kita masih hidup. Oleh karena itu, seorang muslim "diwajibkan" untuk mengaktualisasikan dirinya dalam segenap karya nyata (amal saleh) dalam kehidupan.

Menurut Baidun (2002) makna hidup adalah sebuah kalimat yang mengandung keberartian hidup. Seseorang akan merasa senang, bila ia

dibutuhkan orang lain, dihargai orang lain, maupun diharapkan orang lain. Makna hidup sarat dengan eksistensi kehidupan manusia sebagai makhluk social diantara orang-orang lain. Setiap orang memiliki harapan, yaitu mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan selama hidup di dunia dan akhirat. Seperti yang disampaikan oleh Frankl (2004), seorang tokoh psikologi Eksistensial dalam konsep logoterapinya bahwa kebermaknaan hidup tersebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya, dan terhadap seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna atau arti kepada kehidupannya.

Makna hidup dalam Islam bukan sekedar berpikir tentang realita, bukan sekedar berjuang untuk mempertahankan hidup, tetapi lebih dari itu memberikan pencerahan dan keyakinan bahwa hidup ini bukan sekali, tetapi hidup yang berkelanjutan, hidup yang melampaui batas usia manusia di bumi, hidup yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Ta'ala. Setiap orang beriman harus meyakini bahwa setelah hidup di dunia ini ada kehidupan lain yang lebih baik, abadi dan lebih indah yaitu alam akhirat (Q.S. Ad-dhuha:4) yang artinya: “ Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. “

Hidup dalam pandangan Islam adalah kebermaknaan dalam kualitas secara berkesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat, hidup yang penuh arti dan manfaat bagi lingkungan. Hidup seseorang dalam Islam diukur dengan seberapa besar ia melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai manusia hidup

yang telah diatur oleh Dienul Islam. Ada dan tiadanya seseorang dalam Islam ditakar dengan seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh umat dengan kehadiran dirinya, Sebab ada Hadits dari Jabir ra bercerita bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda yang artinya : "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*" (HR. Bukhari Muslim).

Ancok pun menyampaikan (2002) bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas *hidup* sehingga eksistensinya bermakna dan bermanfaat di hadapan Allah Ta'ala, yang pada akhirnya mencapai derajat *Al-hayat Al-thoyyibah* (hidup yang diliputi kebaikan). Derajat tersebut dapat dicapai jika setiap muslim diwajibkan beribadah, bekerja, berkarya berinovasi atau dengan kata lain beramal saleh. Sebab esensi hidup itu sendiri adalah bergerak (*Al-Hayat*) kehendak untuk mencipta (*Al-Khaaliq*), dorongan untuk memberi yang terbaik (*Al-Wahhaab*), serta semangat untuk menjawab tantangan zaman (*Al-Waajid*).

Setiap muslim yang aktif melakukan kerja nyata (amal saleh), Allah menjanjikan kualitas hidup yang lebih baik seperti dalam firmanNya "*Barangsiapa yang melakukan amal saleh baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan ia beriman, maka pasti akan kami hidupkan ia dengan al-hayat al-*

thoyibah (hidup yang berkualitas tinggi)" (Q.S. 16 : 97). Ayat tersebut dengan jelas sekali menyatakan hubungan amal saleh dengan kualitas hidup seseorang.

Jama'ah tabligh adalah kelompok Islam yang berusaha mengembalikan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits. Nama Jama'ah Tabligh merupakan sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan, sebenarnya usaha ini tidak mempunyai nama tetapi cukup Islam saja tidak ada yang lain. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ilham untuk mengabdikan hidupnya total hanya untuk Islam terjadi ketika Maulana Ilyas melangsungkan Ibadah Haji keduanya di Hijaz pada tahun 1926. Maulana Ilyas menyerukan slogannya, 'Aye Musalmano! Musalmanbano' (dalam bahasa Urdu), yang artinya 'Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah).

Sebuah kaidah syara' menyebutkan "*apabila suatu kewajiban tidak terlaksana tanpa adanya sesuatu, maka sesuatu itu wajib adanya*". Demikian juga perwujudan syariat Islam tidak akan bisa kaffah tanpa adanya jama'ah dakwah, maka firman Allah QS Ali Imron: 104 yang artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran. Dan merekalah orang-orang yang beruntung*".

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang sebuah kewajiban adanya kelompok atau jama'ah yang berdakwah untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh salah seorang tokoh Jama'ah

Tabligh yaitu :

Hidup manusia yang hanya sebentar seperti melintasi satu jembatan, yang mana orang yang melintasi jembatan pasti tidak akan berlama-lama di atas jembatan tersebut, akan tetapi tepian seberang sana yang ditujunya. Begitulah sekiranya menggambarkan kehidupan di dunia yang fana ini, semua manusia berlomba-lomba dalam mengumpulkan harta benda akan tetapi harta tersebut akan ditinggalkannya, kemudian berlomba-lomba sampai menghalalkan segala bentuk cara untuk mencari kedudukan dan kekuasaan, akan tetapi semuanya itu akan ditinggalkannya pula. Ilmu yang membuahakan amal sholeh serta menegakkan iman itulah yang hakiki yang akan menjadi teman setia sampai mati kelak bertemu dengan Sang Pencipta untuk dimintai pertanggungjawaban atas umur yang diberikan ketika di dunia. Maka dari itu, bukan tidak boleh mencari dunia dan bukan terlarang mempunyai kedudukan akan tetapi itu semua bukan tujuan, akan tetapi itu semua adalah alat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, sehingga yang dicari hanyalah keridhoan Allah dari apa-apa yang kita usahakan di dunia ini.

Jamaah Tabligh dalam melakukan amalan keseharian, merujuk pada kitab *Mukhtashar Hayatus Shahabat* (Al-Kandahlawy, M. Yusuf, 1996) dan Buku *Himpunan Fadhilah Amal* (Al-Kandahlawy, Maulana M. Zakariyya, 2000).

1. Mukhtashar Hayatus Shahabat

Kitab *Mukhtashar Hayatus Shahabat* yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy (1996) menjelaskan bahwa pengamalan nilai-nilai Al Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari dan akhlak para sahabat telah mendapatkan keridhoan Allah dunia akhirat. Dan orang-orang yang mau mengikuti jejak langkah mereka dengan baik maka akan mendapatkan ridho Allah juga. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam QS. At Taubah [9] ayat 100, yang artinya :

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun

ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

2. Himpunan Fadhilah Amal (Perbuatan)

Buku Himpunan *Fadhilah Amal* yang ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawy (2000), ini menerangkan manfaat-manfaat amal-amal sholeh yang kita lakukan karena kecenderungan manusia akan berbuat apabila ada keuntungan di dalamnya, sehingga ada perasaan senang melakukan dan susah apabila meninggalkannya.

Buku tersebut dapat menjadi panduan dengan harapan dapat beramal sesuai Al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam serta mendapat keridhoan Allah Ta'ala. Pada Jamaah Tabligh idealnya dakwah adalah menjadi maksud hidup. Sementara makan, minum, pakaian, rumah, kendaraan, pernikahan dan lain-lain merupakan keperluan hidup. Namun dalam praktek keseharian terkadang ditemui juga keseharian Jama'ah Tabligh yang tidak sesuai dengan aturan-aturan dakwah. Berdasarkan survey pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada sebagian Jama'ah Tabligh didapatkan bahwa :

1. Tidak dapat membagi waktu antara urusan dakwah, pekerjaan dan keluarga dengan beralih sibuk urusan dakwah, sehingga tidak sedikit yang menelantarkan urusan keluarga. Padahal ketika dalam urusan berdakwah, mereka cenderung tidak tertib, tidak sesuai dengan aturan-aturan dakwah dan mereka dengan beralih sibuk urusan pekerjaan dan keluarga.

2. Tidak mengamalkan apa yang ia dakwahkan sehingga tidak dapat menjadi panutan atau teladan di lingkungannya, misalnya masih banyak diantara mereka yang tidak menjaga shalat berjamaah.
3. Karena terlalu semangat, jadi kurang dapat membahasakan dan menjelaskan dengan baik maksud dan tujuannya, sehingga terkadang menyinggung atau tidak mengundang simpati orang yang mendengar karena terkesan memaksa. Misalnya dalam mengajak untuk berbuat baik kepada orang lain kurang dalam tata bahasa dan sopan santun, sehingga terkadang menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa amaliyah atau perilaku dari jamaah tabligh yang seperti itu dapat menjadikan pelajaran bagi orang lain agar sungguh-sungguh didalam usaha dakwah dan menjunjung tinggi atuaran–aturan dakwah yang sudah ditetapkan, sehingga mendapatkan kebermaknaan dalam hidupnya yang sesuai Al Qur'an dan Assunnah serta keridhoan Allah Ta'ala. Penulis sangat tertarik untuk meneliti dalam sebuah penelitian ilmiah untuk mengungkap pola hidup dan dakwah dari jamaah tabligh dengan Judul Penelitian **“KEBERMAKNAAN HIDUP JAMA'AH TABLIGH”**

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kebermaknaan hidup dari Jama'ah Tabligh.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun praktis. Adapun kegunaan akademis dan praktis yaitu :

- 1) Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu sosial khususnya dalam penelitian yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup Jama'ah Tabligh.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para jamaah tabligh yang lain tentang kebermaknaan hidup Jama'ah Tabligh dan penelitian ini diharapkan juga dapat menambahkan pengetahuan pembaca mengenai kebermaknaan hidup Jama'ah Tabligh.

1.4. Keaslian Penelitian

Sejauh ini penulis belum menemukan judul penelitian yang sama dengan penelitian yang diajukan, namun penulis menemukan penelitian yang mirip dengan variabel penelitian kebermaknaan hidup yang berjudul *Kebermaknaan Hidup Pegawai Dalam Menghadapi Pensiun*. Skripsi yang ditulis oleh Ainabila Kintaninani pada Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Untuk itu, penulis sampaikan bahwa penelitian masih asli (otentik).